

## TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM ANTOLOGI NASKAH DRAMA SARAPAN TERAKHIR (Kajian Analisis Isi)

**Marita Wijayanti**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[maritawijayanti\\_7316168015@mhs.unj.ac.id](mailto:maritawijayanti_7316168015@mhs.unj.ac.id)

**Shafruddin Tajuddin**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[shafruddin.ta@unj.ac.id](mailto:shafruddin.ta@unj.ac.id)

**Miftahulhairah Anwar**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[miftahulhairah@unj.ac.id](mailto:miftahulhairah@unj.ac.id)

Accepted: 2020-11-26, Approved: 2021-01-08 , Published: 2020-01-18

### **ABSTRACT:**

*This research aims to describe representative speech act in the anthology of drama script “Sarapan Terakhir”. This research is a qualitative descriptive study. The object of this research is representative speech act in the anthology of drama script “Sarapan Terakhir”. The data source of this research is the speeches of the characters in the anthology of drama script “Sarapan Terakhir”. Data collection techniques used in this study are library techniques, namely reading, listening, recording, and analyzing. Based on the results of the study, there were a number of representative speech acts from three drama texts in the anthology of drama script “Sarapan Terakhir” Based on the results of the study, showed that the representative speech act stating there are 78 data, most widely used in the anthology of drama script “Sarapan Terakhir”. Second, followed by a representative speech act suggesting there are 75 data. Third, representative speech acts reported 51 data. Fourth, representative speech acts complaining that there are 50 data, Fifth, representative speech acts claim 46 data. Sixth, representative speech acts boasting there are 9 data.*

**Keywords:** *speech act; representative speech act; anthology of drama script*

### **PENDAHULUAN**

Drama sebagai salah satu karya sastra, tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat penghubung ketika tokoh-tokoh akan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi ini tentunya akan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam melakukan percakapan. Kegiatan komunikasi ini juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menggambarkan berbagai aktivitas tokoh di dalam drama. Hal ini serupa dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan

sehari-hari, di mana manusia yang merupakan makhluk sosial menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi baik antar individu atau kelompok di masyarakat. Dalam jurnal yang berjudul *Memartabatkan Bangsa Melalui Penggunaan Bahasa Media Massa yang santun dan logis* dijelaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis dalam energi dan aktivitas manusia. (Anwar 2014) Dalam berkomunikasi, bahasa tersusun dari kata-kata yang dapat mengungkapkan setiap

pendapat, pandangan dan pikiran atau dengan kata lain dapat menyatakan maksud kita kepada orang lain. Kegiatan komunikasi dalam drama dapat menggunakan bentuk lisan (jika drama dipentaskan) dan tulisan (jika drama ditulis). Komunikasi dalam bentuk lisan adalah komunikasi dengan berbicara dengan orang lain dan menggunakan keterampilan berbicara. Berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan produksi dan pengolahan informasi dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam bentuk tertulis adalah kegiatan komunikasi untuk mentransfer pesan dengan media dalam bentuk tertulis dari penulis kepada pembaca.

Drama sebagai salah satu genre sastra dibangun oleh struktur fisik yang dikenal dengan nama *dialog*. Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. (Kosasih 2017) Senada dengan pernyataan tersebut, Muhandi dan Hasanuddin juga menyatakan bahwa drama selalu disajikan dengan dialog. Dialog dalam drama diucapkan tokoh-tokoh untuk menggambarkan peristiwa serta permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang (Yusandra 2017). Dalam jurnal yang berjudul *Interpreting Impoliteness in Indonesian Language: The Case of Short Story "Sore"* juga dijelaskan bahwa *although fictional, short stories are portraits of human life in the real world. Short stories often describe the real reality of the world. A short story is a form of fictional narrative prose that is arranged in such a way by the author in a solid form and direction to the goal.* (Anwar 2020) Dari penjelasan di atas, hal yang sama akan berlaku pada drama sebagai karya fiksi yang

merupakan mimetis kehidupan sehari-hari manusia dan disajikan dalam bentuk dialog yang diucapkan tokoh-tokoh drama.

Teks drama menjadi salah satu materi yang dipelajari siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pembelajaran teks drama di SMP ini siswa dituntut untuk mencapai kompetensi dasar menyajikan drama dalam bentuk naskah. Di sini, siswa akan diminta untuk dapat menulis drama dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat. Namun, dalam pembelajaran, masih sering dijumpai siswa yang kesulitan memahami isi dialog berupa tuturan yang diucapkan tokoh baik tersurat atau tersirat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Suroso yang berpendapat bahwa persoalan yang dihadapi dalam naskah drama adalah konflik manusia yang tercermin dalam bentuk lakuan atau dialog. (Suroso 2015)

Pemahaman isi dialog ini menjadi sangat penting dalam menggambarkan peristiwa karena berkaitan dengan maksud tuturan yang disampaikan oleh tokoh. Suatu tuturan yang diucapkan oleh tokoh satu kepada tokoh lainnya pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakanginya, seperti dapat mengetahui isi cerita, menampakkan tentang karakter tokoh, dan mengetahui bentuk plot, dan penciptaan konflik. Emzir dan Rohman berpendapat bahwa kata dalam karya sastra seringkali mengungkapkan hal-hal yang bersifat ambigu atau taksa atau bertentangan. Penyampaian pesan yang tersirat tersebut mengharuskan pembaca menduga-duga untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan pengarang. (Emzir 2015) Dari pemaparan tersebut, pengkajian terhadap tuturan secara mendalam diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami isi dialog dan menulis naskah drama.

Guna memperoleh pengetahuan yang tepat tentang maksud yang ingin disampaikan pengarang, dibutuhkan ilmu pragmatik untuk mampu memahami makna yang tersirat pada tuturan dialog. Yule mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pembaca. Dari pernyataan itu, melalui pragmatik seseorang dapat memahami isi atau tujuan tuturan yang disampaikan orang lain. Hal ini dikarenakan kajian dalam Pragmatik adalah makna.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai ujaran untuk melakukan sesuatu tertentu, seperti menginformasikan, memberi perintah, dan sebagainya. Tindak tutur terjadi dalam interaksi di antara penutur dan mitra tutur yang berupa tuturan dalam komunikasi untuk berbagi informasi seperti gagasan, maksud, perasaan, dan pikiran. (Leech 2011) Proses komunikasi ini terjadi antara penutur dan mitra tutur yang dikenal dengan sebutan peristiwa tutur. Peristiwa tutur ini sebagai tempat berlangsungnya interaksi linguistik berupa ujaran dan akan melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan adanya satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010). Di sini, peristiwa tutur dapat dikatakan berhasil apabila penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud yang disampaikan melalui tuturan yang ucapkan.

Melalui pengkajian tindak tutur dalam tuturan dialog yang diucapkan tokoh, pembaca dapat memahami isi dialog yang diungkapkan oleh tokoh, seperti ketika tokoh memberikan perintah, menyuruh, dan memberikan instruksi kepada tokoh lain yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Hal ini tentunya juga penting diterapkan dalam pembelajaran teks drama di sekolah, karena dapat membantu siswa dalam memahami isi drama. Dari berbagai jenis tindak tutur yang ada, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur representatif.

Tindak tutur representatif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi di mana dalam tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan makna sebenarnya saja, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut berupa tindakan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya. Rahardi dalam (Rosidin 2020) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi sebagai sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya dan selalu dikaitkan dengan konteks penggunanya. Tindak tutur ilokusi ini digunakan untuk mengungkapkan maksud suatu tuturan disertai dengan pembahasan kalimat berupa tuturan yang dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Hal ini didasarkan dalam pragmatik yang memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya atau berdasarkan penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Searle dalam (Leech 2011) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kriteria, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. (1) Tindak tutur representatif ini terikat akan kebenaran proposisi yang dituturkan. (2) Tindak tutur direktif akan menghasilkan suatu efek yang dituturkan oleh penutur. (3) Tindak tutur komisif terikat pada tindakan yang akan muncul di masa yang akan datang. (4) Tindak tutur ekspresif terikat akan suatu tuturan yang mengutarakan sikap psikologis secara tersirat. (5) Tindak tutur deklaratif terikat akan isi proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah.

Dalam tindak tutur representatif, suatu tuturan dijelaskan apa adanya oleh penutur sehingga akan mengikat penuturnya untuk dapat mempertanggungjawabkan tuturan yang diucapkannya sebagai suatu hal yang diyakini benar olehnya. Tindak tutur ini

bisa dijumpai dalam komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan, seperti percakapan, diskusi, tanya-jawab, wawancara, majalah, cerpen, naskah drama, ataupun wacana lisan dan tulisan lainnya. Akan tetapi, tuturan di dalam wacana tulisan direncanakan dahulu sebelum menuturkan. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami maksud penulisan dengan mudah.

Kajian tindak tutur terutama representatif dapat ditemukan pada berbagai ranah kehidupan manusia, salah satunya dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, baik tulisan maupun lisan. Salah satu karya sastra yang menggunakan tindak tutur sebagai medianya adalah naskah drama. Tindak tutur dalam naskah drama terdapat pada dialog-dialog antar tokohnya dan disesuaikan dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terjadi dalam setting naskah.

Antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* merupakan objek dipilih dalam penelitian ini. Antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* berisi Sembilan naskah drama yang terpilih dalam Lomba Penulisan Naskah Drama tahun 2016 untuk tingkat remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* tidak terlepas dari pemenang lomba juara I merupakan seorang mahasiswa bernama Andrian Eka Saputra, pemenang lomba juara II adalah siswi SMP bernama Alya Aulia Defyo, dan pemenang lomba juara III adalah siswi SMA bernama Joana Maria Zettira Da Costa. Perbedaan latar belakang pemenang yang berbeda jenjang pendidikan itulah yang menjadikan peneliti tertarik untuk memilih objek ini.

Selain itu antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* menceritakan tentang kehidupan remaja dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari manusia seperti percintaan, sosial, dan kemanusiaan. Dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* ini, juga tuturan dialog yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk jenjang usia remaja karena ditulis juga oleh remaja sehingga terkesan natural karena menggambarkan kehidupan anak remaja. Dari pemaparan tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk menganalisis tuturan-tuturan antartokoh dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* tersebut di mana memiliki fungsi dan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji tindak tutur representatif pada Antologi Naskah Drama *Sarapan Terakhir* tersebut dikarenakan tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang banyak dijumpai dalam tuturan manusia. Adapun naskah drama yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Sarapan Terakhir*, *Kemah*, dan *Niken* yang merupakan pemenang Lomba Penulisan Naskah Drama tahun 2016 untuk tingkat remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya, pemilihan penelitian ini juga karena masih sedikitnya tulisan yang membahas tindak tutur dalam naskah drama sebagai karya sastra dibandingkan sebagai karya pentas. Masyarakat umumnya hanya mengenal naskah drama setelah dipentaskan. Tentu saja hal ini hanya memunculkan sejumlah kajian terhadap naskah drama tetapi minim sekali kajian terhadap teks drama sebagai karya sastra, apalagi kajian tentang kebahasaan atau kewacanaan padahal, seringkali ketika drama dipentaskan, keutuhannya sebagai sebuah karya sastra sangat diragukan. Hal ini dapat disebabkan dari penafsiran seorang sutradara terhadap teks drama yang akan dipentaskan sehingga akan mempengaruhi hasil pementasan. Hasil pementasan tersebut bukan lagi totalitas pandangan pengarang tetapi merupakan hasil

interpretasi sutradara terhadap keseluruhan makna teks drama. Pengkajian terhadap teks drama setidaknya dapat memberikan jembatan pemahaman bagi pembaca. Hal yang tidak dapat diberikan oleh pengkajian pementasan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan penelitian berupa data objektif mengenai tindak tutur *representatif* yang diucapkan tokoh dalam naskah drama *Sarapan Terakhir*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur representatif dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam tuturan tokoh dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* yang di dalamnya terdapat tindak tutur yang representatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu membaca, menyimak, mencatat, dan menganalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa representasi hasil tindak tutur dari tiga drama antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*. Hasil analisis dalam dialog antologi naskah drama *Sarapan Terakhir* berupa tindak tutur representatif yang meliputi *menyatakan*, *melaporkan*, *mengeluh*, *membual*, *mengusulkan*, dan *mengklaim*. Berikut ini adalah beberapa ungkapan yang berisi tindak tutur representatif dalam antologi naskah drama *Sarapan Terakhir*

### 1. Menyatakan

Tindak tutur representatif *menyatakan* adalah tindak tutur dengan maksud mengemukakan informasi berdasarkan pengertiannya terhadap informasi tersebut kepada lawan tutur.

#### Data:

Abah : Ah, ibumu terlalu asyik dengan ubi-ubi itu. Usia telah merenggut pendengarannya. Aku bersyukur padamu. Tuhan telah menganugerahkan anak-anak yang insyaallah tidak lalai terhadap agama. (Tuturan ke-10 dalam Naskah drama berjudul *Sarapan Terakhir*)

#### Konteks ujaran:

Partisipan dalam tuturan ini adalah Abah dan Hasan. Peristiwa tutur terjadi ketika Abah berbincang-bincang dengan Hasan yang sedang mengepak-ngepak baju. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini adalah rumah Abah. Situasi dalam peristiwa tutur ini adalah santai dan kekeluargaan.

#### Analisis:

Tuturan yang disampaikan penutur ini termasuk tindak tutur representatif *menyatakan*, sebab dalam tuturan tersebut Ayah (penutur) bermaksud memberitahu Hasan (mitra tutur) bahwa *istrinya sudah tidak dapat mendengar karena faktor usia dan ia bersyukur karena telah diberikan anak-anak yang tidak lalai terhadap agama* dengan disertai penjelasan yang ia ketahui. Penutur juga berharap *mitra tutur menerima informasi yang telah disampaikan*.

#### Kesimpulan:

Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tindak tutur representatif *menyatakan*

### 2. Melaporkan

Tindak tutur representatif melaporkan merupakan jenis tindak tutur untuk menyampaikan informasi yang sifatnya laporan.

#### Data:

Hasan : (KELUAR KAMAR MENUJU RAK BUKU) Abah tenang saja. Hasan sudah membuat semacam *check-list* barang apa saja yang akan Hasan bawa. Tak banyak, hanya beberapa baju, perlengkapan salad, juga (MENGAMBIL BEBERAPA JUDUL BUKU AGAMA DARI RAK) beberapa buku.

(Tuturan ke-6 dalam Naskah drama berjudul *Sarapan Terakhir*)

#### **Konteks ujaran:**

Partisipan dalam tuturan ini adalah Hasan dan Abah. Peristiwa tutur terjadi ketika Abah menemui Hasan yang sedang berkemas-kemas mengepakan baju. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini adalah rumah Abah. Situasi dalam peristiwa tutur ini adalah santai dan kekeluargaan.

#### **Analisis:**

Tuturan yang disampaikan penutur ini termasuk tindak tutur representatif *melaporkan*, sebab dalam tuturan tersebut Hasan (penutur) bermaksud menginformasikan tindakan yang telah ia dilakukan kepada Abah (mitra tutur), yakni membuat semacam *check-list* sebagai bentuk pelaporan. Penutur juga berharap *mitra tutur menerima informasi yang telah disampaikan*.

#### **Kesimpulan:**

Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tindak tutur representatif *melaporkan*.

### **3. Mengeluh**

Tindak tutur representatif *mengeluh* merupakan tindak tutur yang menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan dan kekecewaan.

#### **Data:**

Abah : Kakakmu juga memberikan jawaban serupa. Merepotkan sekali kakakmu waktu itu. Pagi buta aku harus buru-buru ke kantor pos, mengirimkan barang-barang yang tertinggal.

(Tuturan ke-5 dalam Naskah drama berjudul *Sarapan Terakhir*)

#### **Konteks ujaran:**

Partisipan dalam tuturan ini adalah Hasan dan Abah. Peristiwa tutur terjadi ketika Abah menemui Hasan yang sedang berkemas-kemas mengepakan baju. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini adalah rumah Abah. Situasi dalam peristiwa tutur ini adalah santai dan kekeluargaan.

#### **Analisis:**

Tuturan yang disampaikan penutur ini termasuk tindak tutur representatif *mengeluh*, sebab dalam tuturan tersebut Abah (penutur) bermaksud menyampaikan keluhan kepada Hasan (mitra tutur) berupa penderitaan yang ia telah alami, yakni *buru-buru ke kantor pos dan mengirimkan barang-barang kakaknya yang tertinggal*. Penutur juga berharap *mitra tutur memahami keluhan yang telah disampaikan*. Tuturan ini berbentuk tuturan langsung, di mana isi tuturan yang disampaikan oleh penutur apa adanya.

#### **Kesimpulan**

Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tindak tutur representatif *mengeluh*.

### **4. Mengusulkan**

Tindak tutur mengusulkan merupakan tindak tutur yang berisi ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan.

#### **Data:**

Abah : Diperiksa lagi, jangan sampai ada yang tertinggal.

(Tuturan ke-5 dalam Naskah drama berjudul *Sarapan Terakhir*)

#### **Konteks ujaran:**

Partisipan dalam tuturan ini adalah Hasan dan Abah. Peristiwa tutur terjadi ketika Abah menemui Hasan yang sedang berkemas-

kemas mengepakan baju. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini adalah rumah Abah. Situasi dalam peristiwa tutur ini adalah santai dan kekeluargaan.

**Analisis:**

Tuturan pada contoh tersebut diungkapkan oleh Abah kepada Hasan. Abah memberikan informasi berupa saran kepada mitra tutur, yakni agar *memeriksa kembali barang-barang yang akan dibawa*. Abah berharap agar Hasan mengikuti sarannya.

**Kesimpulan:**

Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tindak tutur representatif *mengusulkan*.

**5. Tindak Representatif Mengklaim**

Tindak tutur mengklaim merupakan tuturan yang mengandung tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu.

**Data :**

Abah : Kau harus merestuinnya.  
(Tuturan 25 dalam naskah drama *Sarapan Terakhir*)

**Konteks ujaran:**

Partisipan dalam tuturan ini adalah Abah dan Ibu. Peristiwa tutur terjadi ketika Abah berbicara dengan Ibu. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini adalah rumah Abah. Situasi dalam peristiwa tutur ini adalah sedih.

**Analisis:**

Tuturan yang disampaikan penutur ini termasuk tindak tutur representatif *mengklaim*, sebab dalam tuturan tersebut Abah (penutur) bermaksud menyampaikan sesuatu yang diyakini kebenarannya kepada Ibu Hasan (mitra tutur), yakni *Ibu Hasan harus merestuinnya (kepergian Hasan)*. Penutur juga berharap mitra tutur bisa menerima dan menuruti tuntutan melalui informasi yang telah disampaikan.

**Kesimpulan:**

Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tindak tutur representatif *mengklaim*.

**6. Tindak Representatif Membual**

Tindak tutur membual merupakan tuturan menyombongkan di mana berisi omong kosong dan dikemukakan untuk menimbulkan perasaan bangga terhadap penutur.

**Data:**

Sarah : Nggak usah dicatat aja, El. Aku berusaha menghafal semua yang dikasih tahu Kakak Pembina.  
(Tuturan 75 dalam naskah drama *Kemah*)

**Konteks tuturan:**

Partisipan dalam tuturan ini adalah Sarah dan Elsa, Peristiwa tutur ini terjadi ketika Raka pingsan. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini adalah bumi perkemahan. Situasi dalam peristiwa tutur ini adalah ramai.

**Analisis:**

Tuturan yang disampaikan penutur ini termasuk tindak tutur representatif *membual*, sebab dalam tuturan tersebut Sarah (penutur) bermaksud menyampaikan informasi bohong kepada rekan kelompoknya (mitra tutur) atas tindakan yang telah dikerjakan. Dalam tuturan tersebut Sarah memberikan komentar bahwa *tidak usah mencatat penjelasan yang disampaikan Kakak Pembina karena ia berusaha menghafal, tapi tindakan yang ia lakukan adalah berbeda* sehingga apa yang diucapkannya merupakan omong kosong untuk menonjolkan dirinya. Penutur juga berharap mitra tutur dapat menerima dan menyetujui informasi yang disampaikannya.

**Kesimpulan:**

Tuturan di atas termasuk tindak tutur representatif *membual secara langsung*.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam antologi naskah drama *Sarapan terakhir* ditemukan tuturan yang mengandung tindak tutur representatif. Adapun tindak tutur representatif yang dijumpai adalah tindak tutur representatif dengan subtindak tutur *menyatakan, melaporkan, mengeluh, membual, mengusulkan, dan mengklaim*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tindak tutur representatif *menyatakan* terdapat 78 data, tindak tutur representatif *mengusulkan* terdapat 75 data, tindak tutur representatif *melaporkan* terdapat 51 data, tindak tutur representatif *mengeluh* terdapat 50 data, tindak tutur representatif *mengklaim* terdapat 46 data, dan tindak tutur representatif *membual* terdapat 9 data.

### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Miftahulhairah. 2014. "Memartabatkan Bangsa Melalui Penggunaan Bahasa Media Massa Yang Santun Dan Logis." *KIMLI 2014: Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia, Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014: Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional dalam Pengembangan Potensi Penutur Bahasa*: 349–53.

- Anwar, Miftahulhairah et.al. 2020. "Interpreting Impoliteness in Indonesian Language: The Case of Short Story 'Sore.'" *Humanities & Social Sciences Reviews* 8 (1): 240–46.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, M dan Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII - Kurikulum 2013 - Edisi Revisi 2017*. ed. Uti Darmawati. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffreg. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rosidin, Odien. 2020. "Sumpah Serapah Sebagai Perwujudan Penghinaan Dalam Wacana Monolog Meme Pilpres 2019." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 5: 53–62. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Suroso. 2015. *Drama: Teori Dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Allmatara.
- Yusandra, Titiek Fujita. 2017. "Struktur Percakapan Dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi." *Jurnal KATA* Vol. 1: 117–30.